

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini peranan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh para usahawan. Peranan akuntansi dalam membantu memperlancar tugas manajemen sangat menonjol, khususnya dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengawasan. Itu sebabnya akuntansi semakin banyak dipelajari oleh para usahawan dan diajarkan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Memang tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar informasi yang diperlukan para manajer moderen adalah informasi akuntansi oleh karena itu para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis dan menggunakan data akuntansi. Perkembangan dalam bidang perekonomian di Indonesia akhir-akhir ini telah menyebabkan peranan akuntansi semakin meningkat.

Akuntansi dilaksanakan baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba. Namun demikian alasan utama mengapa akuntansi dilaksanakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, walaupun di dalam perusahaan kecil sekalipun. Keadaan ini menyebabkan para pengambil keputusan tergantung pada data akuntansi. Dalam akuntansi transaksi-transaksi keuangan

diolah sedemikian rupa sehingga menjadi laporan yang siap digunakan untuk mengambil keputusan manajemen. Dengan demikian akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang sangat diperlukan oleh berbagai pihak, baik dari kalangan intern maupun dari luar organisasi yang menyelenggarakan akuntansi tersebut secara garis besar pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manajer, menggunakan akuntansi untuk menyusun perencanaan perusahaan, mengevaluasi kemajuan yang dicapai dalam usaha mencapai tujuan perusahaan, dan melakukan tindakan-tindakan koreksi yang diperlukan.
2. Para investor melakukan penanaman modal dalam perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan dengan harapannya. Oleh karena itu sebelum mereka melakukan penanaman modal, mereka mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan akan dapat diperoleh dari investasinya. Dan ini berarti para investor melakukan analisis atas laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai tempat penanaman modal. Setelah itu mereka melakukan monitoring terhadap perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan atau melalui berita-berita keuangan dalam surat kabar dan majalah.
3. Kreditur mau memberikan kreditnya kepada calon penerima kredit yang dipandang mampu mengembalikan bunga dan mengembalikan kredit tepat pada waktunya oleh karena itu calon kreditur harus mampu menilai

meminta laporan keuangan para pengambil kredit, untuk menilai apakah kredit telah digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

4. Instansi pemerintah (berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM nomor kep-36/PM/1993 dan berdasarkan surat Ketua BAPEPAM kepada Ketua Asosiasi Penjamin Emisi, nomor S-742/PM/1994), Badan Pengembangan Pasar Modal (Bapepam), membutuhkan informasi keuangan dari perusahaan-perusahaan wajib pajak atau perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal.

Informasi akuntansi juga diperlukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu karena para buruh membutuhkan informasi laba perusahaan dan digunakan sebagai upaya dalam rangka mengajukan kenaikan gaji. Di negara-negara yang sudah maju, informasi keuangan digunakan untuk melakukan tindak-tindakan sesuai dengan kepentingan mereka.

Konsep *free cash flow* (FCF) merupakan perluasan dari konsep biaya keagenan ke dalam manajemen struktur modal. Jensen (1986) dalam Mardiyah (2003), memberikan kontribusi penting bagi literatur keuangan dan teori organisasi dengan mengajukan *free cash flow hypothesis* yaitu manajer ada kalanya tidak ingin mendistribusikan kas yang dimiliki perusahaan kepada pemegang saham. Jensen Mendefinisikan *free cash flow* mempunyai sebagai kelebihan kas yang dibutuhkan untuk membiayai proyek-proyek *net present value* positif setelah membagi dividen. Ia juga menyatakan tekanan pasar akan mendorong manajer untuk mendistribusikan *free cash flow* kepada pemegang

perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan obligasi dari pada menerbitkan saham baru. Alasannya pemegang saham lama kadang-kadang merasa penambahan saham baru tidak menguntungkan karena dengan itu dapat mendatangkan pemilik-pemilik baru yang dapat mengurangi hak pemegang saham lama. Obligasi tidak menyebabkan penambahan pemilik baru karena obligasi adalah pinjaman. Kreditur tidak akan hak kepemilikan perusahaan dan tidak mengganggu pembagian keuntungan perusahaan. Namun obligasi menimbulkan biaya bunga yang menjadi beban perusahaan. Keuntungan potensial jika mengeluarkan obligasi adalah naiknya laba perusahaan juga akan menaikkan bagian laba untuk pemegang saham (Jusup,2001).

Menurut Husnan (1998) perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam sumber pendanaan, yaitu: yang pertama perusahaan akan memilih dana yang berasal dari hasil operasi, kemudian baru utang (penerbitan obligasi), dan akhirnya menerbitkan saham baru. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Chen dan Steiner (1999) dalam Nuringsih (2002), kebijakan utang berhubungan positif dengan risiko sehingga peningkatan utang meningkatkan risiko finansial. Peningkatan risiko finansial berarti menimbulkan konflik sehingga diperlukan pengaturan terhadap penggunaan utang untuk mengurangi konflik keagenan.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mengurangi utang dan

meningkatkan penggunaan dana internal sebagai biaya investasi dan untuk

menghindari kemungkinan kebangkrutan dan risiko finansial. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah yang menghasilkan profit rendah, pada kondisi ini perusahaan meningkatkan penggunaan utang untuk membiayai perusahaan. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai (*agent*) (Mardiyah, 2002). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Scott (1997) dalam Irfan (2002), hubungan pemilik–manajer dalam teori agensi merupakan sebuah proksi untuk sejumlah besar investor dan manajer yang menggambarkan pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, sebagai model untuk dua individu yang rasional dengan kepentingan yang saling bertentangan.

Jensen dan Meckling (1976) seperti yang dikutip oleh Mardiyah (2000) dan Irfan (2002) mendefinisikan hubungan keagenan merupakan kontak satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada pihak agen. Dalam teori agensi, prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) mempunyai kepentingan yang berbeda. Manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan tidak berdasarkan memaksimalkan nilai

... Hal ini terjadi karena adanya

pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Pemisahan inilah yang menimbulkan konflik agensi.

Teori agensi terfokus pada dua individu, yaitu: prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen (*agent*) seringkali bertentangan dengan kepentingan pemegang saham, sehingga sering terjadi konflik (Tarjo, 2002). Konflik tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi. Pemegang saham seringkali tidak menyukai kepentingan pribadi manajer, karena hal itu dapat menambah *cost* bagi perusahaan sehingga menurunkan keuntungan yang diterima. Akibat dari perbedaan kepentingan itulah maka terjadi konflik yang biasa disebut konflik agensi. Hubungan antara prinsipal dan agen biasanya memasuki wilayah ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Asumsi teori agensi adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan dalam perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan (*utilitas*) mereka. Dengan motivasi semacam itu maka prinsipal seringkali berada pada posisi yang tidak menguntungkan akibat asimetri ini. Usaha memaksimalkan utilitas ini mendorong timbulnya konflik pemilik dan manajemen (Irfan, 2002).

Surifah (1999) seperti yang dikutip Irfan (2002) menyebutkan bahwa dalam teori agensi terdapat dua macam kontrak. Kontrak tersebut bisa berbentuk kontrak

kerja atau berbentuk kontrak pinjaman. Kontrak kerja dilakukan oleh pemilik perusahaan dengan manajer puncak perusahaan, sedangkan kontrak pinjaman dilakukan oleh manajer perusahaan dengan pemberi pinjaman. Dalam kontrak pinjaman, pemberian pinjaman merupakan pihak prinsipal dan manajer perusahaan adalah pihak agen.

Friend dan Lang (1988), Moh'd et al (1998), dan Wahidahwati (2001) dalam Santi (2002) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula penggunaan utang dalam perusahaan, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

Moh'd, et al (1998) dan Jensen, et al (1992) dalam Wahidahwati (2001) menyatakan bahwa *dividend payment* mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap *debt ratio*. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh adanya pembatasan pembagian dividen dalam perjanjian utang karena dividen merugikan kreditur dan menguntungkan pemegang saham.

Imam dan Indra (2001) dalam penelitiannya mengenai set kesempatan investasi dengan pendanaan dan dividen perusahaan serta implikasinya pada perubahan harga saham, menyatakan bahwa perusahaan yang tumbuh mempunyai *rasio debt to equity* lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak tumbuh.

Sesuai dengan landasan tersebut manajer harus bisa menggunakan informasi akuntansi sebagai sumber dana yang berupa utang yang diperoleh dari luar

membahas permasalahan diatas yaitu : **“Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Utang”**.

B. Batasan Masalah

Dengan melihat banyaknya sampel yang diperlukan dalam penelitian ini dan karena terbatasnya waktu, maka penelitian ini hanya menggunakan data penelitian pada semua perusahaan manufaktur publik yang terdaftar di BEJ dengan periode penelitian tiga tahun 2003, 2004, dan 2005.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai :
“Apakah *free cash flow* mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan utang”, pada perusahaan publik di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan utang pada perusahaan publik di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang audit.
2. Untuk memberikan literatur dalam bidang ilmu akuntansi.
3. Untuk memberikan informasi dan masukan mengenai pengolahan *free cash flow* dan pengaruh terhadap utang yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya kebijakan utang.